

Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Home Room Pada Siswa

Novi Putri Pertiwi¹, Sumarwiyah², Richma Hidayati³

Universitas Muria Kudus^{1,2,3}

e-mail: sumarwiyah@umk.ac.id²

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 12 Agustus 2019

Revisi: 30 September 2019

Disetujui: 28 Oktober 2019

Dipublikasikan: 30 Desember 2019

Keyword

Kepekaan Sosial

Bimbingan Kelompok

Home Room

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah: 1. Mendeskripsikan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus, 2. Kepekaan sosial dapat ditingkatkan melalui layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus. Jenis penelitian yang digunakan adalah PTBK dengan tahap: 1. Perencanaan, 2. Pelaksanaan, 3. Pengamatan, 4. Refleksi yang dilakukan dalam dua siklus penelitian, setiap siklus dilakukan tiga kali pertemuan. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus, sebanyak 10 siswa yang mempunyai kekurangan dalam sikap kepekaan sosial. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi dan wawancara. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian peneliti menguraikan pada pra siklus anggota kelompok mendapatkan skor 185 dengan rata-rata 18,5 (37%) kategori rendah. Pada siklus I pertemuan ketiga mendapat skor 276 dengan rata-rata 27,6 (55,0%) dalam kategori cukup. Pada siklus II pertemuan ketiga mendapatkan skor 394 dengan rata-rata 39,4 (78,8%) kategori tinggi.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka dibawah lisensi CC-BY-SA



Pendahuluan

Dalam upaya meningkatkan pembaruan kemajuan dunia pendidikan, pada tanggal 6 september 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Prespes) Nomor: 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Pemerintah melalui Diknas membuat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan pendidikan karakter bangsa yang harus disisipkan dalam proses pendidikannya, nilai-nilai pendidikan karakter yaitu: religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Melihat nilai-nilai pendidikan karakter yang telah dikemukakan tersebut bahwa salah satu tolak ukurnya adalah peduli sosial/kepekaan sosial. Kepekaan sosial memiliki peran penting dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Berhasil atau tidaknya siswa dalam bersosialisasi dipengaruhi oleh sikap kepekaan sosial yang dimiliki oleh setiap siswa. Dalam hal ini yang ditekankan yaitu kepada kepekaan social (social sensitivity). Secara harfiah kepekaan (sensitivity) berasal dari kata peka yang berarti mudah merasa atau mudah terangsang atau suatu kondisi yang mudah berreaksi. Kepekaan social adalah suatu kecerdasan dalam bidang social. Kepekaan social merupakan kemampuan dalam menjalin hubungan dengan sesama individu, dalam kondisi dan situasi apapun yang ada di sekitar. Kepekaan social tidak bisa muncul begitu saja dalam diri individu, perlu adanya penanaman, pembentukan dan bimbingan sikap sejak dini. Pembentukan kepekaan social dapat dilakukan oleh orangtua, lingkungan, maupun guru yang ada di lingkungan sekolah.

Kepekaan sosial bisa diartikan sebagai tanggap atau tidaknya seseorang terhadap harapan dari lingkungan sosial yang sesuai dengan norma yang berlaku didalamnya, harapan tersebut mengandung konsep baik, buruk, pantas, tidak pantas, bahkan boleh atau tidaknya sikap atau tindakan yang dilakukan seseorang terhadap orang lain. Maka dari itu perlunya bimbingan pengenalan mengenai konsep-konsep, norma, prinsip dan nilai social. Sebagai guru BK dapat berperan sebagai fasilitator untuk mengembangkan kepekaan social siswa. Siswa menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan sekolah, apalagi dengan di berlakukannya Full Day School, siswa jadi lebih lama berada dilingkungan sekolah. Guru BK dapat menumbuhkan sikap empati, peduli, dan simpati siswa terhadap orang lain, terhadap lingkungan dan pada situasi tertentu.

Seseorang yang mempunyai ciri-ciri kepekaan social biasanya memiliki kemampuan dalam membaca realitas sosial yang ada disekitar, kemampuan tersebut didasari dari wawasan sosial yang luas dan memiliki pemahaman terhadap norma dan pranata sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga dengan sendirinya akan mampu mengidentifikasi realitas sosial disekitar dan mampu mengidentifikasi dan mengklarifikasi realitas sosial apakah termasuk masalah sosial ataupun bukan masalah sosial, sehingga dengan sendirinya termasuk masalah sosial ataupun bukan masalah sosial sehingga dengan sendirinya muncul upaya bertindak menyelesaikan masalah yang harus segera diselesaikan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada konselor pada tanggal 04 September 2018 di SMA N 2 Kudus khususnya kelas XI IPS 2. Peneliti memperoleh data dan informasi bahwa di kelas XI IPS 2 ada beberapa siswa yang masih kurang peka terhadap teman dan lingkungan sekolah. Hal ini ditunjukkan dengan sikap kurangnya siswa bersosialisasi dan berempati pada teman dan lingkungan sekolah. Jika hal tersebut tidak segera ditangani maka siswa tidak bisa hidup dengan baik di lingkungan masyarakat. Untuk meningkatkan kepekaan sosial peneliti menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room.

Peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan siswa yang kurang peka dengan lingkungan dan teman disekitar. Kurangnya kepekaan sosial siswa disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal disebabkan karena siswa merasa minder dan tidak memiliki rasa percaya diri, sedangkan faktor eksternal yaitu dari keluarga ada yang tidak mengajarkan anak untuk peduli dengan lingkungan dan orang lain, bahkan ada orang tua yang tidak peduli dengan anaknya. Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kurangnya kepekaan sosial siswa disebabkan dari dalam dirinya dan dari lingkungannya.

Kepekaan sosial yang dimiliki oleh individu bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan kepekaan sosial itu muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman dari hasil berinteraksi atau melakukan kontak sosial antar individu. Dalam hal untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya dan lingkungannya, dapat menggunakan layanan bimbingan kelompok. Karena dengan layanan bimbingan kelompok mereka dapat berlatih berbicara, saling bertukar pendapat, belajar menghormati pendapat orang lain, dan bersikap empati dengan apa yang dirasakan oleh teman sebaya dan lingkungannya.

Prayitno (2004: 1) menjelaskan bahwa Layanan Bimbingan Kelompok merupakan proses pemberian informasi dan bantuan pada sekelompok orang dengan memanfaatkan dinamika kelompok guna mencapai tujuan tertentu. Layanan bimbingan kelompok yang diberikan dalam suasana kelompok selain itu juga bisa dijadikan media penyampaian informasi sekaligus juga bisa membantu siswa menyusun rencana dalam membuat keputusan yang tepat, sehingga diharapkan berdampak positif bagi siswa yang nantinya dapat mengubah perilaku yang menyimpang.

Sedangkan Sukardi (2000: 48) menjelaskan bahwa: "Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu (terutama guru pembimbing atau konselor) yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga, dan masyarakat serta untuk

mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan". Kegiatan bimbingan kelompok akan terlihat aktif jika didalamnya terdapat dinamika kelompok. Dinamika kelompok merupakan media efektif bagi anggota kelompok dalam mengembangkan aspek-aspek positif ketika sedang melakukan komunikasi antar pribadi dengan orang lain.

Layanan bimbingan kelompok secara konseptual dinilai efektif dalam memberikan intervensi-intervensi positif kepada siswa. Karena sifat dari bimbingan kelompok itu sendiri dimulai dari yang bersifat informatif sampai pada yang sifatnya terapeutik.

Dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa dapat menggunakan teknik home room. Sejalan dengan hal tersebut, teknik home room dalam bimbingan kelompok menyajikan suasana yang menyenangkan, bebas, terbuka, nyaman dan bersifat kekeluargaan. Oleh karena itu mengedepankan kenyamanan yang dapat membentuk rasa saling percaya di dalamnya, teknik home room dijadikan salah satu alternative yang digunakan untuk membantu siswa meningkatkan keterbukaan dirinya.

Menurut Nursalim (2002: 201) Home room adalah suatu kegiatan bimbingan kelompok yang digunakan dalam ruang atau kelas dalam bentuk pertemuan antara konselor atau guru dengan kelompok untuk membicarakan beberapa hal yang dianggap perlu terutama hal-hal atau masalah-masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kegiatan sosial, masalah tata tertib dan moral, cara berpakaian, atau masalah-masalah lain di luar sekolah. Teknik home room merupakan teknik yang dilakukan oleh konselor dalam membantu memecahkan masalah atau bahkan mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka, dan diharapkan lebih efektif membantu permasalahan siswa. Karena dengan teknik home room guru dapat memberikan layanan tentang kebiasaan sehari-hari dalam belajar, dalam bersosialisasi, cara-cara belajar seperti cara mempelajari buku, membuat rangkuman, karangan membanca kamus, juga masalah kelanjutan studi, pekerjaan dan cita-cita. Dengan dilakukannya bimbingan kelompok dengan teknik home room, siswa dapat lebih terbuka dalam mengemukakan masalahnya karena siswa merasa nyaman dalam kelompok tersebut dan siswa akan merasa lebih santai seperti saat mereka bersama keluarganya dirumah. Hal-hal semacam ini dapat memotivasi siswa untuk menjadi lebih baik.

Peneliti berkeyakinan dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan teknik home room pada siswa kelas XI IPS 2 SMA 2 Kudus sebagai salah satu sekolah di Kudus yang siswanya kurang peka terhadap sosialnya. Berdasarkan wawancara singkat dengan guru BK SMA 2 Kudus. Teknik homeroom belum pernah diterapkan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah teknik homeroom efektif untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa. Walaupun teknik homeroom tidak dapat menjamin penyelesaian secara tuntas mengenai permasalahan kepekaan sosial siswa, diharapkan dengan teknik homeroom akan meningkatkan kepekaan sosial antar siswa.

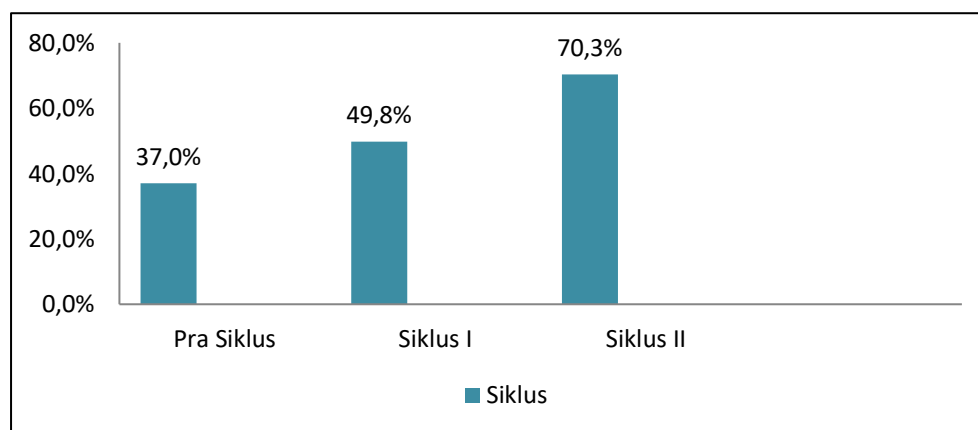
Metode Penelitian

Rancangan merupakan gambaran desain atau rencana tindakan yang akan dilaksanakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan PTBK (Penelitian Tindakan Bimbingan dan Konseling). Penelitian merupakan suatu pengkajian untuk menentukan tindakan memecahkan suatu permasalahan yang dialami subyek yang diteliti. Sesuai dengan rancangan penelitian di atas, maka jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif yaitu berusaha memberikan gambaran untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa melalui layanan bimbingan kelompok teknik home room pada siswa kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus. Analisis data atau pengolahan data merupakan langkah yang sangat penting dalam penelitian terutama bila dalam penelitian tersebut bermaksud untuk mengambil kesimpulan dari masalah yang diselidiki. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan dalam peneliti yang menghasilkan

data deskriptif berupa kata-kata, dimana perilaku yang disampaikan dapat diamati sehingga diterima dengan akal sehat manusia. Pada siklus II data diperoleh dari siklus I dengan perubahan dari hasil refleksi siklus I yang diperoleh dari hasil pengamatan. Hasil analisis terhadap meningkatkan kepekaan sosial pada siswa dijadikan sebagai indikator untuk mengetahui berhasil atau tidaknya tindakan ini.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal sepuluh siswa yang menjadi anggota bimbingan kelompok dengan teknik *home room* pada pra siklus memperoleh hasil 27% dengan kategori sangat rendah. Pada siklus I memperoleh hasil rata-rata keseluruhan yaitu 45,33% dengan kategori rendah, sedangkan pada siklus II memperoleh hasil rata-rata keseluruhan yaitu 70,27% dengan kategori tinggi. Secara umum peningkatan kepekaan siswa dapat dilihat pada grafik 1.



Grafik 1. Peningkatan Kepekaan Sosial Selama Mengikuti Layanan Bimbingan Kelompok Teknik *Home Room* dari Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Grafik 1. di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil observasi peneliti terhadap aspek kondisi sebelum diberikan dilayanan dan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* mengalami perubahan dan peningkatan. Hal ini ditunjukkan pada saat pra siklus memperoleh hasil 37% masuk kategori rendah dan setelah mengikuti layanan pada siklus I memperoleh hasil 49,8% dengan kategori rendah, kemudian peneliti melanjutkan bimbingan kelompok pada siklus II yang memperoleh hasil 70,3% dengan kategori tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok teknik *home room* dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa, berdasarkan hasil observasi secara keseluruhan masuk dalam kategori tinggi.

Hasil penelitian tindakan bimbingan kelompok dengan teknik *home room* untuk meningkatkan kepekaan sosial siswa kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus. Sebelum diberikan layanan atau pada pra siklus diperoleh hasil penelitian dengan skor 18,5 (37%) dengan kategori rendah (R), selanjutnya pada siklus I memperoleh hasil pada pertemuan ketiga dengan skor 27,6 (55,0%) dengan kategori cukup (C) dan pada siklus II memperoleh hasil pada pertemuan ketiga dengan skor 39,4 (78,8%) dalam kategori tinggi (T).

Dengan demikian artinya siswa sudah bisa toleransi terhadap berbagai perbedaan, tidak berlaku kasar atau menyakiti orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, mendengarkan pendapat orang lain, mengetahui kelebihan/kemampuan yang dimiliki, mengetahui kekurangan/kelemahan yang dimiliki, dapat membaca perasaan orang lain dari ekspresi wajah,

menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, menghibur orang lain sedang mengalami musibah, dan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami musibah.

Kepekaan sosial dalam penelitian ini untuk membangun kondisi mental siswa melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan kepedulian terhadap orang lain dan lingkungan, mempunyai pemahaman tentang norma dan dapat bersosialisasi dengan teman dan lingkungan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik *home room*. Layanan bimbingan kelompok merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang dilakukan secara kelompok yang dipimpin oleh pemimpin kelompok dengan membahas suatu topik dengan memanfaatkan dinamika kelompok yang bertujuan untuk memberikan informasi, wawasan dan pengetahuan-pengetahuan baru yang dibahas bersama untuk melatih anggota kelompok berani mengemukakan pendapat dan meningkatkan keaktifan serta keakraban antar anggota kelompok.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *home room*. Teknik *home room* merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam membantu siswa memecahkan masalah-masalah atau mengembangkan potensi siswa dalam suasana yang menyenangkan melalui kegiatan kelompok yang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan sehingga timbul rasa nyaman dan terbuka. Dengan adanya teknik *home room* peneliti meminta anggota kelompok untuk dapat mengelola dirinya sesuai dengan materi yang dibahas.

Pada tahun 2014 terdapat penelitian yang berjudul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Teknik HomeRoom Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 1 Rakit Kabupaten Banjarnegara” yang dikemukakan oleh Wiendi (2014) UNY Psikologi Pendidikan dan Bimbingan Fakultas Ilmu Pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2011) IKIP PGRI Semarang Fakultas Ilmu Pendidikan dengan judul “Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room dalam Meningkatkan Minat Berkomunikasi Siswa Kelas VIII SMP N 3 Lasem Kabupaten Rembang Tahun Pelajaran 2010-2011”. Kesimpulannya yaitu layanan bimbingan kelompok teknik *home room* efektif dalam meningkatkan minat berkonseling siswa yang meliputi perhatian terhadap layanan konseling disekolah rasa tertarik untuk berkonseling, dan penilaian terhadap hasil proses konseling. Hal ini ditunjukkan dari perubahan perilaku siswa pada setiap pertemuan bimbingan kelompok telah mengarah pada peningkatan minat terhadap layanan diberikan lebih baik dari sebelumnya.

Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Atsna (2017) Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta “Bimbingan Kelompok Dalam Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa MAN 4 Bantul Yogyakarta”. Menyebutkan bahwa bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepekaan sosial merupakan suatu usaha pemberian bantuan untuk meningkatkan kemampuan individu untuk mudah merasa, terangsang, dan bereaksi terhadap sesuatu sekitar.

Hasil penelitian pada jurnal yang dilakukan oleh Andi Kristanto (2013) yang berjudul Peningkatan Keterbukaan Diri melalui Bimbingan Kelompok Teknik Homeroom pada Siswa Kelas XI SMA Kanisius Ambarawa Tahun Ajaran 2012/2013. Berdasarkan hasil penelitian dari uji Mann Whitney kelompok eksperimen antara pre test dan post test diperoleh hasil yaitu nilai Aymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,43 < 0,050$ yang artinya ada perbedaan yang signifikan kelompok eksperimen antara skor pre test dan posttest. Dan mean rank pre test kelompok eksperimen sebesar 7,44, sedangkan mean rank post test kelompok eksperimen sebesar 11,33. Hal ini menunjukkan bahwa post test memiliki rata-rata keterbukaan diri yang lebih tinggi dari pada pre test dengan selisih 3,89. Sehingga terjadi peningkatan keterbukaan diripada kelompok eksperimen.

Novi Putri Pertiwi, dkk (Peningkatan Kepekaan Sosial.....)

Dari hasil tersebut dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dan peningkatan yang signifikan dalam keterbukaan diri siswa antara kelompok eksperimen dalam kelompok kontrol.

Hasil penelitian pada jurnal yang dilakukan oleh Meri Damayanti (2017) yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Sosial Melalui Metode Sosiodrama Pada Siswa Kelas VIII Di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui metode sosiodrama. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan sosial pada siswa kelas VIII di SMP Negeri 4 Yogyakarta. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan nilai tiap siklusnya. Peningkatan yang terjadi dari tes sebelum tindakan dan tes setelah tindakan siklus I yaitu peningkatan nilai rerata dari pre-test sebesar 5,2 poin dari hasil 96,6 menjadi 101,8 dan termasuk pada kategori sedang. Dari post-test I mengalami peningkatan rerata yaitu sebesar 15,8 poin dari 101,8 menjadi 117,6 dan termasuk pada kategori tinggi.

Terkait dengan penelitian yang berjudul “Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Home Room Untuk Meningkatkan Kepekaan Sosial Siswa SMA N 2 Kudus” terdapat kesamaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wiendi (2014) yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dan kesamaan teknik yang digunakan yaitu teknik home room, sedangkan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sumiyati (2011), kesamaan itu terletak pada variable bebas yaitu sama-sama menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik home room, selain itu ada kesamaan lain dengan penelitian yang dilakukan oleh Atsna (2017) yaitu sama-sama dalam upaya meningkatkan kepekaan sosial.

Dari beberapa hasil penelitian yang menjadi bahan acuan penelitian yang berjudul Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room Pada Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus. Menunjukkan adanya pengaruh positif dengan memberikan layanan bimbingan kelompok dalam meningkatkan kepekaan sosial siswa. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok dengan teknik home room dapat meningkatkan kepekaan sosial siswa.

Kepekaan sosial harus dimiliki oleh setiap siswa, tetapi dalam meningkatkan kepekaan sosial harus ada seseorang yang bisa membimbing siswa supaya bisa peka dengan sosial, siswa juga diajarkan untuk praktik secara langsung supaya siswa paham betul apa itu kepekaan sosial. Hal ini sesuai pendapat Kosasih Djahiri (1979) bahwa anak muda perlu turut serta dalam realita kehidupan bukan hanya sebagai penonton melainkan langsung sebagai pelaku, namun sebelum dan selama proses partisipasi tersebut, para remaja perlu di bina, dijembatani, dan di bimbing sehingga tidak akan terjadi suatu gap (kesenjangan) yang terlalu lebar antara generasi baru dan lama.

Simpulan

Kepekaan sosial siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik home room mengalami peningkatan. Pra siklus memperoleh skor 18,5 dengan prosentase 37% masuk dalam kategori sangat rendah. Hasil observasi siklus I pada pertemuan ketiga memperoleh skor 27,6 (55,0%) dengan kategori cukup. Pada siklus II memperoleh skor 39,4 (78,8%) dengan kategori tinggi dalam siklus II mengalami peningkatan sebanyak 23,8%. Dapat dilihat dari aspek keberhasilan yang menjadi indikator dalam penelitian ini yaitu, toleransi terhadap berbagai perbedaan, tidak berlaku kasar atau menyakiti orang lain, membantu orang lain yang membutuhkan, mendengarkan pendapat orang lain, mengetahui kelebihan/kemampuan yang dimiliki, mengetahui kekurangan/kelemahan yang dimiliki, dapat membaca perasaan orang lain dari ekspresi wajah, menjadi pendengar yang baik bagi orang lain, menghibur orang lain sedang mengalami musibah, dan memberikan bantuan kepada orang yang mengalami musibah. Dengan

Novi Putri Pertiwi, dkk (Peningkatan Kepekaan Sosial.....)

demikian maka hipotesis “Peningkatan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok dengan Teknik Home Room Untuk Siswa Kelas XI IPS 2 SMA N 2 Kudus Tahun 2018/2019” dapat diterima karena memenuhi indikator keberhasilan dalam kategori sangat tinggi.

Daftar Pustaka

- Abu Ahmadi & Ahmad Rohani. 1991. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2008. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, dan Supardi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Pranteik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budiningsih, Asri. 2004. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Davis M. H. *Measuring Individu Differences in Empaty: Evidence for a Multidimensional Approach*. *Journal of Personality and Sosial Psychology*. Vol 144, No. 1, hal 126-133.
- Elfindri dkk. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Baduose Media.
- Elfindri, dkk. 2011. *Soft Skill untuk Pendidikan*. Jakarta: Baduose Media.
- Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional): Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariyanto, Suryono. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Masitoh, dkk. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka. 2004.
- Mu'in, Fatchul. 2011. *Pendidikan Karakter, Konstruksi Teoretik dan Praktik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mustari, Mohamad. 2011. *Nilai Karakter*. Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- Nursalim, M dan Suradi. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Unesa University Press.
- Nursalim, Mohammad. 2002. *Layanan Bimbingan dan Konseling*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prayitno & Amti, Erman. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. 2004. *Layanan Bimbingan Kelompok*. Padang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2012. *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Rahardjo, Susilo dan Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu teknik Non Tes*. Kudus: Nora Media Enterprise.
- Rahardjo, Susilo. 2004. *Bahan Ajar Bimbingan dan Konseling Kelompok*. Kudus: progdi BK FKIP Universitas Muria Kudus.
- Riduwan. 2004. *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*. Cetakan kedua. Alfabeta. Bandung.

-
- Romlah, Tatiek. 2001. Teknik dan praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Romlah, Tatiek. 2006. Teori dan Praktek Bimbingan Kelompok. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2011. Konsep dan Model Pendidikan Karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. Pendidikan Karakter; Konsep dan Model. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Samani, Muchlas, Hariyanto. 2012. Pendidikan Karakter. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sapriya, Pendidikan IPS. Bandung: Rosda, 2009.
- Sarwono dan Meinarno. Psikologi Sosial. Jakarta: Salemba humanika, 2009.
- Sugiyono. 2011. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatis. Bandung: CV. Alfabeta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2000. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukiman. 2011. Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Pembimbing. Yogyakarta: Paramitra Publishing.
- Tohirin. 2007. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Tohirin. 2011. Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Tondok, Marselius Sampe. 2012. Melatih Kepekaan Sosial Anak. Harian Surabaya post. Tanggal 2 September 2012.
- Utaminingsih, S., Utomo, S., & Zamroni, E. (2017). Strengthening of Indonesian Islamic Character Though Islamic Education Management Based of Soft Skills. *Addin*, 11(1), 215-242.
- Wakhidah, Nor. 2017. *Upaya Meningkatkan Perilaku Anti Prokrastinasi Akademik Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Pada Siswa kelas XI IPS 2 SMA 1 Gebog*. Skripsi tidak diterbitkan . Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Walgito, Bimo. 2005. *Bimbingan dan Konseling (Studi Karir)*. Andi Yogyakarta
- Wijayanto. 2015. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/2325456-strategi-dan-teknik-layananbimbingan/#ixzz2BdodvGTw>.
- Winkel, W. S. dan Sri Hastuti. 2006. Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan. Yogyakarta: Media Abad.
- Zakiah, Naili. Hidayati, Frieda Nuzulia R. dan Setyawan, Imam. 2010. Hubungan Antara Penyesuaian Diri Dengan Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Berasrama SMP N 3 Peterongan Jombang. *Jurnal Psikologi Undip*, 8 (2), 156-167.

Zamroni, E. (2016). Counseling Model Based on Gusjigang Culture: Conceptual Framework of Counseling Model Based on Local Wisdoms in Kudus. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*, 6(2), 116-125.

Zamroni, E. (2016). Self Resilience Pada Konselor: Konstruksi Konselor Tahan Uji Sebagai Pribadi Efektif Dalam Melayani Konseli. *G-COUNS Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).